

**DAKWAH KEBANGSAAN**  
**DR. (HC) IR. KH. SALAHUDDIN WAHID**

**TESIS**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister**  
**Dalam Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam**



**Oleh:**

**Ahmad Yadi**

**NIM. F0.27.17.215**

**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Ahmad Yadi

NIM : F02717215

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



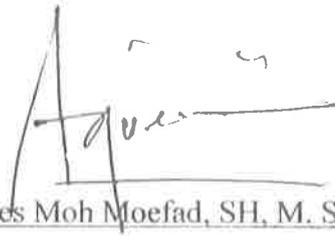
Ahmad Yadi

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Tesis berjudul “Dakwah Kebangsaan KH. Salahuddin Wahid” yang ditulis oleh Ahmad Yadi ini telah disetujui pada tanggal 12 Juli 2019

Oleh:

**Pembimbing**



(Dr. Agoes Moh Moefad, SH, M. Si)

NIP. 197008252005011004

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Ahmad Yadi ini telah diuji pada tanggal 31 Juli 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Agoes Moh. Moefad, SH. M. Si (Pembimbing/Ketua)
2. Dr. Hj. Lilik Hamidah, S. Ag, M. Si (Penguji I)
3. Prof. Dr. H. Shonhaji, Dip. Is (Penguji II)



Surabaya, 5 Agustus 2019



Direktur,  
Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag  
NIP: 196004121994031001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AHMAD YADI  
NIM : F02717215  
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/Komunikasi dan Penyiaran Islam  
E-mail address : Muhammadsyiroj@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  
 Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**DAKWAH KEBANGSAAN DR. (HC) IR. KH. SALAHUDDIN WAHID**

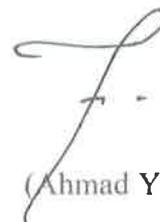
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Agustus 2019

Penulis

  
(Ahmad Yadi)













Keagamaan yang patut diwaspadai adalah *overlap*-nya tudingan, anggapan mendasar yang terkait dengan ideologi beragama maupun berbangsa dalam perhelatan politik skala pendek kepada para pihak, hanya untuk kepentingan sesaat. Pada umumnya saling kurang bisa menahan diri, karena terkontaminasi oleh kepentingan menjatuhkan lawan demi kemenangan. Hal ini dipertajam dengan berkelompoknya berbagai kelompok yang ideologinya berbeda mengusung visi-misi yang sama, sehingga rela mengerosi ideologi agamanya, demi kepentingan dunia yang fana.

Dari potret masyarakat bisa dilihat dari perselisihan dan chaos akhir-akhir ini kembali memunculkan perbedaan pandangan antara Pancasila dan Islam, antara keindonesiaan dan keislaman. Ini suatu kelemahan yang terjadi pada masyarakat dengan mudahnya diadu domba. Sehingga menyulut sumbu perpecahan yang dikhawatirkan merusak rumah bersama yang kita sebut Negara Indonesia.

Beberapa contoh kasus munculnya potensi perpecahan terkait dengan persoalan keagamaan, Sehubungan dengan penodaan agama di Indonesia pernah terjadi kasus dugaan penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahya Purnama (Ahok), saat melakukan sambangan kerja terkait budi daya ikan kerapu di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu, tanggal, 27 Septembr 2016. Dalam pidatonya di hadapan ribuan warga, beliau menyinggung surah *al-Maidah* ayat 51 dengan mengatakan bahwa “kan dalam hati kecil Bapak Ibu, ngak pilih saya karena di bohongi (orang) pakai surah *al-Maidah* 51.

Pidato Ahok tersebut di rekam dan di sebarluaskan kemedia sosial oleh warga Jakarta yaitu Bunyani. Tersebarinya rekaman tersebut, menimbulkan reaksi umat Islam begitu besar, hal ini di tujukan dengan aksi besar-besaran untuk menyampaikan aspirasi untuk menangkap Ahok karena sudah di jadikan tersangka tetapi belum di tangkap, maka aksi jutaan umat Islam berlanjut di Monas dan di jalan-jalan protokol di Jakarta pada tanggal 2 Desember 2016, yang disebut aksi 212, menyusul aksi yang digelar oleh ribuan umat Islam, tanggal, 13 Maret 2017, yang disebut aksi 313, aksi tersebut mengawal persidangan yang terbuka dan transparan, akhirnya hakim memutuskan Ahok bersalah telah menodai agama dan dihukum 2 (dua) tahun penjara. Pengadilan Negeri Jakarta Utara pada tanggal, 9 Mei 2017.

Kasus ahok tersebut membuat ketegangan berlatar agama dan membuat sulit untuk disangkal bahwa persatuan, bahkan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berada dalam bahaya disintegrasi bangsa. Ancaman runtuhnya NKRI juga datang dari dua keterkaitan, *pertama* terkait konflik-konflik komunalisme yang pernah terjadi di Negara kita, *kedua*, gerakan masyarakat dalam beberapa provinsi yang menjadi perhatian khusus bagi pemerintah dan TNI, seperti Gerakan Aceh Merdeka (GAM) Organisasi Papua Merdeka (OPM) Republik Maluku Selatan (RMS) yang sewaktu-waktu bisa menuntut diadakannya referendum (perubahan wilayah suatu negara) tentang apakah mereka tetap berada dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) atau mau mandiri. Sehingga penulis berpendapat bahwa dalam kondisi ini, tidak ada solusi kecuali belajar hidup berdampingan dengan pluralistik, saling





Munculnya fenomena menguatnya kembali gerakan atau ideologi anti-NKRI dan Pancasila, mendorong komisi Dakwah dan pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk mendiskusikan metode dakwah kebangsaan yang efektif, dengan tema “Metode Dakwah Kebangsaan: Harmoni antara Agama dan Negara” pada rabu (17/5/2017) di gedung MUI pusat. Kesimpulan pembahasan agar metode dakwah dapat membangun nasionalisme maka semua pihak harus kembali kepada Fatwa MUI yang telah menegaskan tentang mengukuhkan NKRI adalah ijtihad yang sudah final sebagai implementasi Islam *Rahmatan Lilalamin*.

Ulama telah memastikan nilai-nilai Pancasila tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut Islam, model dan bentuk agama adalah masalah *ijtihadiyah* (oleh pikir manusia), bahwa yang terpenting adalah terciptanya keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan. Sudah sepatutnya energi umat Islam lebih diarahkan pada pembangunan sumber daya manusia dan pengembangan ekonomi umat. Perdebatan ideologi negara berkepanjangan hanya menyita waktu umat Islam.

NKRI dan Pancasila sangat adaptif terhadap ajaran Islam. Pengusungan ideologi yang bertentangan dengan NKRI dan Pancasila hanya akan mengundang kontroversi berkepanjangan, sungguh pun mengatasnamakan ajaran Islam. Seperti paham yang mendukung negara sistem *khilafah*. Sistem *khilafah* yang memusatkan pemerintahan kepada seorang *khalifah* kepada



Untuk merumuskan pola hubungan yang ideal demi keberlangsungan generasi bangsa tersebut, Buya Syafi'i Menyodorkan asumsi-asumsi proposional bahwa;

*Pertama*, Islam Indonesia harus dilandaskan pada model Islam yang damai, karena demikian awalnya Islam masuk menjadi bagian penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Cara damai ini seharusnya mampu memberi corak Islam yang terbuka, meneduhkan memberi kenyamanan pada kelompok-kelompok agama-agama lain.

*Kedua*, Sejarah menunjukkan bahwa para *founding father* bangsa ini, yang sebagian besar adalah muslim, baik yang berjuang dalam ranah partai atau gerakan nasionalis, secara *de facto* menerima sistem politik demokrasi, meski demokrasi masih banyak kelemahannya.

*Ketiga*, Demokrasi tidak bisa dilepaskan dari penerimaan pluralitas dan adanya toleransi. Dalam konteks ini, masalah pencarian dasar negara menjadi polemik yang berkepanjangan antara Pancasila atau Islam. Dan Muhammadiyah dan NU telah menerima Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, serta meninggalkan Piagam Jakarta dan menolak *Khilafah Islamiyah*.

*Kempat*, masa depan agama terletak di dalam upaya *ijtihad*. Maka peran pendidikan menjadi penting, bukan hanya tujuan pragmatisnya, yaitu menekankan perolehan pengetahuan dan mempersiapkan untuk mendapatkan kesempatan kerja demi meningkatkan kesejahteraan. Islam ingin memerangi



KH. Salahuddin Wahid juga aktif dalam memberikan kesejukan disaat ada yang terjadi konflik, misalnya kasus pembakaran bendera HTI, yang sudah penulis paparkan diatas. Gus Sholah juga ikut terlibat dalam memberikan kesejukan dalam konferensi pers yang dilakukan di kediaman kesepuhan Pesantren Tebuireng, Gus Sholah berharap masyarakat tidak terpancing dan tetap tenang. “saya harap masyarakat tetap tenang, tidak ada kegaduhan dan tindakan saling menyerang dan memprovokasi.” Dan itu juga dilakukan disaat aksi 212 dengan kasus Ahok, dan baru belakangan ini terkait konflik Pemilihan Presiden Gus Sholah selalu memberikan pesan yang menyejukkan dan selalu mengingatkan pada masyarakat tetap menjaga persatuan bangsa Indonesia. Gus Sholah memang sering kali dimintai oleh media massa untuk memberikan tanggapannya dengan upaya mampu memberikan kesejukan pada masyarakat.

KH. Salahuddin Wahid telah melakukan dalam wilayah yang lebih luas “di luar” pesantren Tebuireng, yaitu secara umum dan luas wilayah Nasional (Indonesia) dengan berbagai bentuk aksi dan kegiatan keislaman, sosial, ekonomi, politik, keagamaan, kemanusiaan dan sebagainya. Bila M. Jakfar mempunyai pandangan, dimana dia mengkategorikan ada dakwah pembangunan, antara lain membangun peradaban manusia (*Tamaddun*) peningkatan harkat martabat manusia, Hak Asasi Manusia (HAM) dan ekonomi, maka Gus Sholah mempunyai pemikiran dan berupaya membangun masyarakat Indonesia sebagai mitra dakwahnya untuk mewujudkan tatanan sosial budaya masyarakat berlandaskan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.

Gus Sholah juga aktif dalam menulis di berbagai media massa dan jika dicermati, ada beberapa ciri khas Gus Sholah yang bisa kita dapatkan manakala membaca berbagai tulisannya. Nyaris tidak pernah kita temui Gus Sholah menyerang secara frontal ataupun *menyinyiri* pemikiran seseorang yang pendapatnya tidak beliau setujui. Maka dari itu peneliti sangat berkomitmen dan bekerja keras untuk melakukan penelitian ini dari sudut pandang dakwah kebangsaan KH. Salahuddin Wahid khususnya dalam bidang dakwah kebangsaan yang akan menjadi fokus penelitian dengan judul: **“Dakwah Kebangsaan Dr. (H.C.) Ir. KH. Salahuddin Wahid”** dengan harapan mampu menjawab dan menemukan persoalan dakwah kebangsaan yang digunakan Gus Sholah dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada masyarakat santri, mahasiswa, politisi, dan bahkan ke birokrat.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Untuk mendapatkan fokus penelitian yang cermat dan rasional maka penulis memberikan batasan masalah, agar mempermudah para pembaca dalam memahami penelitian ini nanti. Ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dari seluruh penjelasan pada latar belakang di atas, antara lain: Gus Sholah banyak menyampaikan Keislaman dan Kebangsaan, sebagai rujukan Beragama dan Bernegara, Pengasuh, Rektor, dan juga sebagai Tokoh Agama, Tokoh Bangsa dan Aktivistis HAM. Gus Sholah juga aktif menulis diberbagai media cetak dan juga online. Gus Sholah dikenal sebagai Ulama, politisi, dan aktivis. Dari identifikasi masalah tersebut, penelitian ini hanya membatasi pembahasan untuk memecahkan persoalan tentang Dakwah Kebangsaan KH. Salahuddin Wahid.





sesuatu hal yang baik sesuai yang telah di perintahkan oleh Allah dan Rasulullah Saw.

Adapun dakwah kebangsaan yaitu merupakan dakwah yang dikontekstualisasikan dan disinergikan dalam nilai-nilai Keindonesiaan untuk menjawab tantangan dan hajat umat demi keberlangsungan generasi bangsa. Dengan kata lain, dakwah kebangsaan dalam konteks Indonesia memiliki titik berat dalam menyebarkan dan memperjuangkan Islam *rahmatan lil alamin* dengan tetap berprinsip menjaga keutuhan NKRI dengan Pancasila dan UUD sebagai landasan ideologis dalam berbangsa dan bernegara.<sup>12</sup> Dalam hal ini dakwah kebangsaan berarti suatu upaya dalam mempertahankan NKRI dan mewujudkan amanat undang-undang dasar dan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.

Dakwah kebangsaan memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakat. Kiai sebagai pemimpin tradisional telah sepakat untuk mempertahankan untuk memantapkan nasionalisme Indonesia tanpa ada membedakan garis kepentingan agama, umat, suku, golongan, dan kepentingan sendiri. Mereka berkomitmen untuk tetap mengokohkan nasionalisme dalam situasi sesulit apapun seperti saat ini, di mana bangsa Indonesia sedang berhadapan dengan maraknya gerakan kembali etnisitas, primordialisme kelompok,<sup>13</sup> semangat globalisasi dan bahkan

---

<sup>12</sup> Cholil Nafis, *Dakwah Kebangsaan*, (Kumparan.com. 18 Mei 2017) di Akses pada tgl 25 Februari 2019.

<sup>13</sup> Primordialisme adalah sebuah paham yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil seperti adat istiadat, kepercayaan maupun hal-hal yang sudah ada di lingkungan pertamanya. Hal ini ditandai dengan menguatnya sikap dan perilaku eksklusivisme kelompok yang mengusung







dalam Pancasila terdapat sila kelima yang merupakan muara dari setiap sila.<sup>19</sup> Untuk itu dakwah kebangsaan yang dimaksudkan juga disini adalah pendakwah yang selalu menjaga keutuhan negara dengan memperjuangkan keadilan dalam berbangsa dan beragama. Sehingga dakwah dalam konteks kebangsaan berupaya mempertahankan dan mengembangkan persatuan dan kerukunan masyarakat intern umat Islam, dan antar umat beragama lainnya yang hidup di dalam suatu bangsa dan dilindungi oleh undang-undang Negara Republik Indonesia.

Dakwah kebangsaan bukan penyatuan umat “Islam” dalam satu komando kepemimpinan apapun namanya, termasuk bukan dalam bentuk Negara Islam. Dakwah kebangsaan yang penulis maksud ada kesamaan dengan pandangan M. Jakfar, bahwa di dalam dakwah ada kategorik dakwah pembangunan, antara lain membangun peradaban manusia (*tamaddun*), peningkatan harkat dan martabat manusia, Hak Asasi Manusia (HAM) dan Ekonomi.<sup>20</sup> Maka wilayah garapan dakwah kebangsaan lebih luas karena meliputi aspek-aspek kehidupan masyarakat, sejalan dengan banyaknya aspek ajaran Islam. Harun Nasution berpandangan, bahwa Islam Tidak hanya aspek ibadah, fiqih dan tauhid saja, tetapi juga aspek moral, kebudayaan, politik, sosial, ekonomi, hukum, lembaga-lebaga kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, tarekat, dan aspek pemikiran serta usaha-usaha pembaharuan dalam Islam.

---

<sup>19</sup> Dani Gunawan, *Indonesia Tanpa Caci Maki*, (Jakarta: PT Elex Media Kompotindo, 2019) hlm. Xvi.

<sup>20</sup> M. Jakfar Puteh, *Dakwah Tekstual Dan Kontekstual (Peran Dan Fungsinya Dalam Peradaban Ekonomi Umat)* (Yogyakarta: AK Group, 2006), hlm viiii.





Dengan melihat perkembangan situasi kebangsaan yang memprihatinkan, Gus Solah membentuk Pusat Kajian Pemikiran KH Hasyim Asy'ari Tebuireng (PKPHAT) guna mempersatukan umat Islam yang kian diambang perpecahan. Pusat kajian tersebut mempunyai kepentingan dan kewajiban melakukan *al muhafadhah*, meresapkan, mengaktualisasikan, dan mengimplementasi pemikiran *Hadratussyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari. Konsep yang ditawarkan menjadi bentuk rekonsiliasi konflik internal di dalam kaum nahdliyin, konflik internal di dalam Islam, dan konflik yang melanda dunia internasional. Adanya konsep yang digunakan adalah konsep *alishlahiyah* (akomodatif) dan *attawasuthiyah* (moderat).

Pesan kebangsaan itu pada intinya mengingatkan kembali kepada bangsa Indonesia akan cita-cita besar para pendiri bangsa yang tidak mengedepankan kepentingan pribadi dan golongan. "Bangsa Indonesia adalah adikarya para pendiri bangsa yang amat ideal. Perjalanan 73 tahun belum cukup memadai untuk bisa mencapai cita-cita kemerdekaan secara nyata. Bangsa kita masih menghadapi banyak masalah mendasar yang harus diselesaikan. Pesan lain menyinggung tentang hubungan konsep Negara Indonesia dan Islam yang tidak perlu diperdebatkan. "Keindonesiaan dan keislaman yang semula dipertentangkan telah berhasil kita padukan melalui pembentukan Kementerian Agama, sinkronisasi antara pendidikan nasional dan pendidikan Islam, penerimaan Pancasila secara *i'tiqadi* (keimanan) dan *syar'i* sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) oleh ormas



## G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan rujukan yang dapat digunakan peneliti dalam membandingkan persamaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang sebelumnya dan mempunyai relevansi dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian ini ditulis oleh Zainal Abidin pada 2012. Tesis berjudul: “Pemikiran Dan Implementasi Dakwah Dr. (HC) Ir. KH. Sholahuddin Wahid” program pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pemikiran dan Implementasi Dakwah KH. Sholahuddin Wahid. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa pemikiran dakwah KH. Sholahuddin Wahid yang berwawasan keilmuan, berakar nilai-nilai al akhlaq al-kharimah. Implementasinya melalui pendidikan, keagamaan, politik, sosial, kemanusiaan, dan keteladanan dalam rangka untuk meningkatkan keilmuan secara integratif bagi umat Islam dalam membangun kerakter masyarakat bangsa yang jujur, iklas, tanggung jawab, adil, dan *tasammuh* (toleran). Ia merupakan kiai transformatif terhadap pengalaman dan keilmuan, cakap dan tindakan, fokus dalam pandangan, istikomah terhadap prinsip hidup. Penelitian di atas fokus pada pemikiran dan implementasi dakwah KH. Salahuddin Wahid, sedangkan peneliti di sini fokus dalam Dakwah Kebangsaan KH. Salahuddin Wahid, jadi sangat berbeda jika dilihat dari konsepnya, sehingga masih sangat relevan untuk diteliti untuk meningkatkan khasanah keilmuan dalam bidang Dakwah Kebangsaan.

*Kedua*, Muhammad Faizin, tahun 2018, Tesis berjudul: “Dakwah Politik Bupati Bojonegoro Sunyoto”. Penelitian ini focus pada dakwah politik Bupati Bojonegoro Sunyoto dalam membangun birokrasi pemerintah yang bersih dan baik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap informan. Dan penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Menurutnya, konstruksi sosial terhadap realitas dapat terjadi melalui tiga proses simultan, yaitu: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hasil penelitian menemukan bahwa; 1) Dakwah politik Sunyoto menekankan pada penanaman unsur value, nilai, budaya dan keagamaan secara substansial. Pelatihan “Jalan Sukses Al-Fatihah” salah satu cara inovatif dan kreatif Sunyoto sebagai solusi masalah birokrat, seperti memiliki mindset, sifat dan karakter yang salah. Selain itu, Sunyoto meniadakan varian kegiatan, seperti dialog publik, pengajian kebangsaan, dan berbagai kegiatan di ruang birokrasi. Semua kegiatan tersebut hakekatnya ialah sebagai instrumen Sunyoto dalam mentransformasikan segala bentuk pengalaman subjektifnya. Ketokohan Sunyoto sebagai Bupati yang patut diteladani menjadi faktor penting dalam sukses tidaknya berbagai upaya tersebut. 2) Nilai kandungan “Jalan Sukses Al-Fatihah”, ilmu, dan pengalaman Sunyoto yang diajarkan kepada birokrat dilegitimasi bersama sebagai nilai objektif yang rasional dan bertujuan. 3) “Jalan Sukses Al-Fatihah” menjadi salah satu sistem refleksi diri yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Tentunya, hal itu berdampak langsung terhadap terciptanya birokrasi yang bersih dan baik.

*Ketiga*, buku yang ditulis oleh H.R. Taufiqurracman pada tahun 2011 berjudul “Kiai Manajer; Biografi Singkat Salahuddin Wahid”. Dalam buku ini memuat sejarah kehidupan, karir pekerjaan, politik, organisasi kemasyarakatan, sampai menjadi pengasuh pesantren Tebuireng, dan juga memuat pemikiran-pemikiran KH. Salahuddin Wahid. Diantara pemikirannya adalah Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan hak yang diberikan Tuhan kepada umat manusia agar dijaga dan diperjuangkan, sebagaimana para Nabi dan Rasul membebaskan manusia dari ketertindasan dan keterbelakangan dari tirani menuju kebebasan yang sesungguhnya. Dalam buku ini dapat diambil point-point penting, antara lain bahwa KH. Salahuddin Wahid termasuk sosok pembela masyarakat kecil, penggerak moral kebangsaan, pendorong kemajuan ilmu pengetahuan bagi anak bangsa, sosok tauladan umat yang istikomah, dan sebagai pengasuh pesantren yang tercatat paling cepat melakukan pengembangan fisik maupun non fisik dengan *idea modern islamic boarding school*, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai etis ajaran pendahulunya.

*Keempat*, Machfud Syaefudin, *Gerakan Dakwah Cinta Tanah Air Indonesia (Strategi Dan Metode Dakwah KH. Habib Luthfi Pekalongan)*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 37, No.2, Juli – Desember 2017 ISSN 1693-8054. Gerakan dakwah cinta tanah air oleh KH. Habib M. Luthfi cukup relevan ditengah-tengah kondisi bangsa Indonesia sekarang ini. Sebagai ulama, kiai, dan tokoh tarekat sufi (Rais ‘âm jam’iyah ahli ath-tharîqah al-mu’tabarah an-nahdhîyah) telah berperan penting untuk menumbuhkan nasionalisme dan konsisten mendakwahkan Islam khususnya dalam upaya meneguhkan semangat cinta

tanah air dan bangsa. Syi'ar Islam dan cinta tanah air telah mendapatkan penekanan pada setiap even dakwahnya. Sehingga apa yang dilakukan terlihat kental dengan atribut cinta tanah air. Peneguhan cinta tanah air sangat penting untuk dilakukan oleh semua pihak, termasuk bagi juru dakwah sebagai pengemban misi Islam *rahmatan lil alamin*. Keikhlasan dakwah KH. Habib M. Luthfi seolah menjadi sebuah gerakan dakwah yang cukup massif dalam upaya merawat dan menjaga keutuhan NKRI. Adapun gerakan dakwah tersebut antara lain: Senantiasa membingkai rangkaian maulid kanzus sholawat dalam nuansa nasionalisme, menyelenggarakan konferensi dan forum ilmiah cinta tanah air, menggalakkan dan menyanyikan syair lagu berwawasan nasionalisme, menyusun rangkaian acara bernuansa nasionalime, mendesain dan memasang spanduk dan famlet yang kental dengan nuansa keindonesiaan, serta menjalin silaturahmi dengan berbagai kelompok anak bangsa.

*Kelima*, Disertasi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hj. Mardiyah, pada tahun 2012, dengan judul “Kepemimpinan Kiai dalam memelihara Budaya dan Organisasi”. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus masalah yaitu bagaimana budaya organisasi yang sudah dibangun kiai sebagai pemimpin pesantren. Disertasi ini menjelaskan sejarah dan perkembangan serta pola dan karakter kepemimpinan KH. Salahuddin Wahid dalam memimpin Pondok Pesantren Tebuireng sejak awal berdiri hingga masa Gus Sholah. Dalam disertasi tersebut tertulis bahwa pola kepemimpinan KH. Salahuddin Wahid merupakan suatu revolusi dalam tradisi kepemimpinan



				<p>sama-sama dakwah ketokohan.</p> <p>➤ Adapun yang berbeda dalam penelitian M. Faizin yaitu dari segi fokus masalah, pendekatan teori, landasan teori. Fokus penelitian bagaimana dakwah politik Bupati Bojonegoro Suyoto dalam membangun birokrasi yang bersih, menggunakan pendekatan etnografi, dan landasan teorinya menggunakan teori konstruksi sosial. Dalam penelitian ini memiliki fokus masalah yang berbeda yaitu bagaimana pemikiran dan Ihtiar dakwah kebangsaan KH. Salahuddin Wahid. dan menggunakan landasan teori tindakan sosial.</p>
3	Buku: Taufiqurrahman	Kiai Manager; Biografi Singkat Salahuddin Wahid	2011	<p>➤ Dalam buku Taufiqurrahman tersebut memiliki kesamaan dari subjek penelitian</p> <p>➤ Perbedaan dalam penelitian tersebut dalam buku Taufiqurrahman fokus pada sejarah KH. Salahuddin Wahid sedangkan peneliti disini tidak terlalu bergantung pada sejarang tapi tergantung pada peran</p>

				KH. Salahuddin Wahid dalam bidang pemikiran dan ihktiar dakwah kebangsaan.
4	Jurnal: Machfud Syaefudin	Gerakan Dakwah Cinta Tanah Air Indonesia (Strategi dan Metode Dakwah KH. Habib Luthi Pekalongan)	2017	<p>➤ Persamaan dalam penelitian tersebut bisa di lihat dari jenis penelitiann yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan juga mengangkat tokoh sebagai subjek penelitian</p> <p>➤ Dari segi perbedaan dalam penelitian Mas Machfud bisa kita lihat dari fokus penelitian yaitu strategi dan gerakan dakwah cinta tanah air KH. Habib Lutfhi sedangkan dalam penelitian tersebut fokus pada pemikiran dan Aktivitas dakwah kebangsaan KH. Salahuddin Wahid.</p>
5	Disertasi: Hj. Mardiyah	“Kepemimpinan Kiai dalam memelihara Budaya dan Organisasi”	2012	<p>➤ Dalam penelitian disertasi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan memiliki kesamaan dalam menggunakan pendekatan dan juga mengangkat tokoh yang sama yaitu KH. Salahuddin Wahid dari sudut pandang kepemimpinan kiai dalam budaya organisasi.</p> <p>➤ Sedangkan peneliti disini juga</p>



bergantung pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Disini peneliti terlibat langsung dan mengamati aktivitas objek yang akan diteliti dan menggali informasi yang sesuai data yang di inginkan.

Ada beberapa alasan mengapa penelitian kualitatif yang digunakan oleh penulis, yaitu:

- a. Peneliti akan mendapatkan informasi hasil data secara utuh, sebab sumber data yang diharapkan berasal dari seluruh sumber yang berkaitan dengan sasaran penelitian. Peneliti terjun langsung kelapangan untuk menggali informasi, sumber data yang berkaitan langsung dengan sasaran penelitian yaitu KH. Salahuddin Wahid.
- b. Selain itu, karena data yang dibutuhkan bukan hanya bersifat oral (wawancara) tetapi juga berupa dokumen tertulis ataupun sumber-sumber non-oral lainnya, yang membutuhkan interpretasi untuk menganalisanya, maka penelitian kualitatif yang tepat untuk dipergunakan yang kemudian dianalisis.

Penelitian ini juga dirancang dengan pendekatan lingkungan dalam kajian dakwah kebangsaan. Dalam keilmuan dakwah boleh dibilang masih sangat premature dibandingkan keilmuan-keilmuan lainnya. Untuk itu, perkembangannya seperti ilmu-ilmu lainnya dalam kelompok dakwah akan

















- c. BAB III: Berisi tentang penyajian data untuk menjawab rumusan masalah. Data inti merupakan data untuk memvalidasi. Seperti halnya data tentang Dakwah Kebangsaan KH. Salahuddin Wahid dan data lainnya yang dianggap penting dan berkaitan dengan judul penelitian tersebut.
- d. BAB IV: Berisi temuan dan analisis penelitian. Analisis ini merupakan pembacaan data yang uraian menurut teori yang digunakan. Sehingga dengan analisis tersebut bisa diketahui Aktivitas Dakwah Kebangsaan KH. Salahuddin Wahid.
- e. BAB V: Penutup, bab ini merupakan bab akhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran penelitian. Dalam bab ini, secara general menjelaskan inti sari dari hasil penelitian.



























hanya lokal dan regional yang tidak menimbulkan tragedi Nasional. Dan konflik-konflik yang pernah terjadi di Nusantara tersebut justru menumbuhkan sikap dewasa yang matang, seperti secara khusus kita lihat dalam perjalanan dakwah keislaman di bumi Nusantara ini. Para ulama Nusantara dikenal sebagai cendekiawan berwawasan luas, penulis yang kreatif dan produktif, serta terlibat dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik, budaya, dan spiritualitas.

Perjalanan pendakwah Islam di bumi Nusantara ini membuktikan tidak adanya pertentangan antara nasionalisme dan ajaran Islam. Mereka menyadari betul bahwa untuk bisa berdakwah, dibutuhkan tanah air yang kondusif. inilah alasan semangat para pahlawan dan ulama kita komitmen untuk merebut keberdakaan negara bangsa Indonesia.

Kiai dan nasionalisme, Kiai Said memberikan contoh soal kerja sama antara Bung Karno dan pendiri NU, KH. Hasyim Asy'ari di masa pergerakan kemerdekaan. Bung Karno bertanya tentang hukum membela Tanah Air, dan di jawab KH. Hasyim Asy'ari sebagai *Jihad Fisabilillah* kerja sama Bung Karno dan Mbah Hasyim menunjukkan kepada kita semua bahwa menjadi Muslim juga menjadi Indonesia pada saat yang bersamaan. Nasionalisme Bung Karno juga lahir dari rahim keimanan. Itulah yang dalam Mbah Hasyim disebut sebagai *hubbul wathan minal iman*; cinta tanah air sebagian dari iman. Agama dan nasionalisme bukan dua kutub yang bersebrangan, keduanya saling menguatkan. Kiai Said juga menjelaskan, di era media sosial yang dipenuhi dengan kebencian, permusuhan, dan adu domba, pemikiran dan tindakan Bung











fasilitator bagi khalayak untuk berubah ke arah yang lebih baik. Oleh karenanya, dakwah mengantarkan kepada terciptanya keharmonisan dan kerukunan hidup.<sup>34</sup> Masyarakat Islam pada saat ini sangat memerlukan inovasi pemberdayaan lembaga dakwah dalam rangka perubahan sosial menuju masyarakat yang sejahtera, damai dan toleran.<sup>35</sup> Dakwah sebenarnya untuk pembinaan intern umat Islam sebagai perubahan sosial dan sebagai realitas sosial, dimana ungkapan dalam dakwah memiliki peran strategis sebagai konsolidasi religius untuk membangun masyarakat Islam yang ramah, aktivitas dakwah, baik *billisan* maupun *bilhal* sebagaimana ditampilkan dengan cara yang berbasis *rahmatan lil' alamin*.

Dakwah Islam di samping sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia dalam kaitan ini dapat menjadi sarana mengkomunikasikan ajaran Islam tentang kerukunan hidup umat beragama. Kerukunan hidup umat beragama merupakan bagian dari ajaran agama yang berhubungan dengan masalah *muamalah*, pergaulan sesama manusia. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dalam rangka mewujudkan tatanan masyarakat yang majemuk seperti keadaan bangsa Indonesia.<sup>36</sup>

Dakwah untuk kalangan intern Islam adalah memupuk keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (tauhid), iman, tauhid merupakan konsep

---

<sup>34</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia *Dakwah Untuk Ciptakan Keharmonisan dan Kerukunan* (Jakarta: Jumat, 29 Mei 2015) <https://www2.kemenag.go.id/berita/263653/dakwah-untuk-ciptakan-keharmonisan-dan-kerukunan> di akses pada tgl 29 Mei 2019.

<sup>35</sup> Zainudin, *Dakwah Rahmatan lil' alamin: Kajian Tentang Toleransi Beragama dalam Surat al-Kafirun* (Jurnal Dakwah, Vol. X No. 1, Juni 2009) hlm 19.

<sup>36</sup> Jasmadi, *Dakwah Dalam Membangun Etika Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jurnal Pembangunan Masyarakat) Ijtima'iyah, Vol. 8, No. 1, Februari 2015.























Sederhananya Schutz berpendapat bahwa adanya tahapan *because motive* yang harus terlebih dahulu di jalani oleh actor sebelum ia masuk pada bagian *in order to motive*. Max Weber berpendapat, semakin rasional tindakan sosial itu maka akan semakin mudah dipahami.

Weber melakukan klarifikasi dari empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif pada pelakunya yaitu: Tindakan Tradisional, Tindakan Afektif, rasional instrumental dan rasional nilai. Adapun penjelasannya klarifikasi tipe sebagai berikut.

- a. Tindakan Tradisional, pada pendekatan jenis ini yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun. Seorang individu melakukan suatu tindakan disebabkan adanya kebiasaan yang berlaku di masyarakat tanpa mengetahui atau merencanakan bagaimana cara dan tujuan yang akan dilakukan.
- b. Tindakan Afektif, tipe tindakan sosial ini merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor. Tindakan afektif bersifat spontan, ia dilakukan tanpa adanya perencanaan yang tepat serta tidak didasari oleh kesadaran yang penuh. Tindakan ini juga dapat dikatakan sebagai bagian dari adanya tanggapan yang spontan terhadap suatu peristiwa.
- c. Tindakan Rasional Instrumental, tindakan ini adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional yang diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Juga ditentukan oleh adanya harapan-harapan dari perbuatan objek yang ada dalam kehidupan







Antara tahun 1955-1958, Salahuddin melanjutkan sekolahnya di SMP Negeri I Cikini. Di SMP ini ia memilih jurusan B (ilmu pasti). Setelah lulus SMP ia masuk SMA Negeri I yang populer dengan sebutan SMA Budut (Budi Utomo), karena terletak di Jl. Budi Utomo. Selama di SMA Budut Salahuddin aktif di Kepanduan Ansor dan OSIS.

Tahun 1962 Salahuddin tamat SMA dan melanjutkan pendidikannya ke Institut Teknologi Bandung (ITB). Dia memilih jurusan arsitektur, meskipun sebenarnya juga berminat masuk jurusan ekonomi atau hukum. Semasa kuliah di Bandung, ia aktif dalam kegiatan Senat Mahasiswa dan Dewan Mahasiswa. Sejak tahun 1967, ia aktif juga di organisasi mahasiswa ekstra kampus, dan memilih Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sebagai wadah bernaungnya.

Di samping bersekolah, sejak kecil Salahuddin bersama saudara-saudaranya juga belajar mengaji. Ini merupakan aktivitas rutin yang wajib dilakukan setiap hari. Ketika ayahnya masih hidup, kegiatan mengaji dipimpin langsung oleh sang ayah. Setelah Kiai Wahid wafat, tugas itu diambil alih oleh sang Ibu. KH. Bisri Syansuri yang sering ke Jakarta, juga ikut mendidik mereka. Selain belajar membaca al-Qur'an, remaja Salahuddin juga belajar fiqh, nahwu, sorof, dan tarikh. Guru-gurunya antara lain Ust. Muhammad Fauzi dan Ust. Abdul Ghoffar. Keduanya alumni Pesantren Tebuireng yang tinggal di Jakarta.











Pada September 1999 Gus Solah mengundurkan diri dari PKU. Lalu pada Mukhtar NU ke-30 di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Gus Solah ikut maju sebagai salah seorang kandidat Ketua Umum PBNU. Gus Solah kemudian terpilih sebagai salah satu ketua PBNU periode 1999-2004. Pada Mukhtar NU tahun 2004 di Solo, Gus Solah yang ditawarkan kembali menjadi ketua PBNU menolak tawaran tersebut.

Keterlibatan Gus Solah di NU sebenarnya sudah dimulai sejak lama. Pada tahun 1977 ia bersama aktivis muda NU membentuk Kelompok G yang kelak menjadi cikal bakal tim yang mempersiapkan materi kembalinya NU ke Khittah 1926. Namun keterlibatan itu baru diketahui publik sejak tahun 1990-an, dan semakin intens sejak tahun 2000-an.

Pada akhir tahun 2001, Gus Solah didaftarkan oleh adik iparnya, Lukman Hakim Syaifudin, sebagai calon anggota Komnas HAM. Meskipun dengan persiapan sekedarnya, ia berhasil lolos dalam uji kelayakan (fit and proper test), sehingga terpilih sebagai salah satu dari 23 anggota Komnas HAM periode 2002-2007. Pada saat yang sama, Gus Solah terpilih sebagai Wakil Ketua II Komnas HAM.

Selama berkiprah di Komnas HAM, Gus Solah sempat memimpin TGPF (Tim Gabungan Pencari Fakta) untuk menyelidiki kasus Kerusakan Mei 1998 (Januari-September 2003), kemudian Ketua Tim Penyelidik Adhoc Pelanggaran HAM Berat kasus Mei 1998, Ketua Tim Penyelidikan Kasus



Yayasan Hasyim Asy'ari. Dia meminta laporan tentang kendala yang dihadapi, disamping meminta masukan dan kritik dari mereka. Gus Solah juga menurunkan mata-mata yang turun langsung ke kamar-kamar untuk menanyai para santri tentang kinerja pengurus pondok.

Selama memimpin Tebuireng, Gus Solah berupaya menggugah kesadaran para guru, Pembina santri, dan karyawan Tebuireng, untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kinerja berdasar keikhlasan dan kerjasama. Langkah kongkritnya adalah mengadakan pelatihan terhadap para guru dengan mendatangkan konsultan pendidikan Konsorsium Pendidikan Islam (KPI), yang juga membantu para kepala sekolah untuk menyusun SOP, Standard Operating Procedure, bagi kegiatan belajar mengajar (KBM).

Mulai awal tahun 2007, di Tebuireng diterapkan sistem full day school di semua unit pendidikan. Para pembina dibekali dengan latihan khusus, baik latihan kedisiplinan dan psikologi, sehingga dapat menjalankan tugas dengan baik.

Rencananya, seorang pustakawan akan didatangkan guna mengelola perpustakaan secara sistematis dan terarah. Pada saat yang sama, Madrasah Mu'allimin dan Ma'had Aly didirikan, serta kegiatan pengajian dilakukan secara klasikal melalui Madrasah Diniyah dan kelas Takhassus.

Sejak awal kepemimpinannya, Gus Solah berupaya memperbaiki sarana fisik secara bertahap. Klinik kesehatan dibangun di dekat kompleks SMA, masjid diperluas dan ditingkatkan mutunya dengan tetap









Pembangunan karakter individual warga negara suatu landasan bagi pendakwah dalam pembentukan karakter kolektif. Kita berharap adanya upaya menanamkan kesadaran akan upaya membangun bangsa, membangun karakter dan akhlak bangsa kita diseluruh lapisan masyarakat. Seirama yang di sampaikan oleh Gus Sholah dalam percakapannya.

Dakwah kebangsaan menyangkut dalam pembinaan karakter bangsa dan generasi bangsa. menjadi tugas utama bagi kita bersama, termasuk para pendakwah kalau ingin sama-sama membangun bangsa indonesia.

Kita ingin membangun bangsa Indonesia harus menyadarkan semua pihak di dalam masyarakat bahwa pembinaan karakter anak-bangsa adalah suatu keharusan dan kebutuhan mendesak. Adanya pembinaan karakter bangsa kita akan maju dan berkembang dan pastinya mampu menciptakan kehidupan yang sejahtera.

Pada umumnya dakwah mengajak masyarakat untuk meningkatkan iman dan taqwah seseorang dalam menjalankan syari'at Islam, (*hablum minAllah*) Namun sebagai manusia disisi lain kita juga memiliki tanggung jawab sosial untuk menciptakan sesuatu hal yang baik dalam lingkungan dan kehidupan kita, (*habelum minannas*).

Dakwah pada dasarnya merupakan aktivitas mengajak dan menyeru ke arah yang lebih baik. Pendakwah sudah semestinya bertindak sebagai patner bagi masyarakat untuk mengajak dalam menjaga dan merawat negara dan bangsa ke arah yang lebih baik. Oleh karenanya, dakwah kebangsaan mengantarkan rakyat kepada terciptanya keharmonisan dalam berbangsa dan bernegara.



sukarela tanpa paksaan, toleran terhadap perbedaan dan saling menyayangi masyarakat dan sesama pelaku dakwah. Menjaga dan merawat perbedaan dalam beragama dan berbudaya dan mengedepankan perdamaian bangsa Indonesia, ini juga bisa dikatakan suatu peraktek dakwah kebangsaan.

Masuknya Islam di Nusantara sebagai agama baru di dalam sebuah kehidupan masyarakat, tentu tidak bisa menghindari adanya konflik, dan ini berlaku untuk semua nilai. Termasuk nilai-nilai sosial kebudayaan asing yang mengalami hal sama. Namun pengalaman sejarah menunjukkan, kehadiran Islam disuatu tempat pada akhirnya diterima sebagai nilai-nilai ajaran Inti dalam masyarakat.

Dalam realitas masyarakat Indonesia yang telah mengenai berbagai sistem nilai dan adat budaya, ternyata dengan hadirnya Islam, tidak menjadikan sistem nilai dan adat budaya itu dihilangkan. Justru Islam dapat melakukan pemilihan dan pemilahan mana sistem nilai yang tidak bertentangan ajaran Islam dan kemudian dikembangkan, dan mana sistem nilai yang bertentangan untuk kemudian diindahkannya kembali, tentu ditata kembali berdasarkan ajaran Islam. Dalam hal ini juga dijelaskan oleh Gus Sholah terkait perpaduan Islam dan Indonesia.

Budaya itu sudah proses perpaduan Islam dan Indonesia sudah terjadi, kan orang selalu mengatakan apakah kita mengislamkan Indonesia atau mengindonesiakan Islam. tidak dua duanya terjadi itu, jadi agama Islam datang kemari, orang Indonesia yang hidup disini diislamkan, tapi budaya setempat mengindonesiakan Islam, jadi terjadi proses saling mempengaruhi. jadi tidak boleh lebih mementingkan Islam di atas







Korupsi sebagai penyakit utama bangsa Indonesia saat ini, Semangat melawan korupsi adalah bagian dari aktivitas dakwah kebangsaan yang dilakukan KH. Salahuddin Wahid. Selanjutnya kegiatan dakwah kebangsaan Gus Sholah yaitu dengan jihad melawan korupsi dengan metode pidato dan ceramah disampaikan dari panggung ke panggung, mimbar kemimbar, dan juga melakukan pertemuan kepada seseorang yang memiliki kebijakan.

Aktivitas selanjutnya "Merencanakan suatu kegiatan bersama KPK dan tokoh lintas agama sebagai bentuk dukungannya kepada KPK," dan itu terealisasi dalam acara: "Deklarasi Tebuireng dan Lintas Agama Lawan Budaya Korupsi". Puluhan tokoh lintas agama yang menerbitkan Maklumat Kebangsaan Tebuireng yang dibacakan di pondok pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, berisi keprihatinan atas rentannya perpecahan bangsa dan upaya pelemahan pada Komisi Pemberantasan Korupsi, dan saat itu deklarasi dan pembacaan maklumat itu dihadiri Ketua KPK Agus Raharjo.<sup>12</sup>

Kalau kita cermati berbagai aktivitas KH. Salahuddin Wahid cukup banyak terlibat dalam memperjuangkan kualitas Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) di Indonesia. Ia juga sering menyinggung dalam beberapa buku beliau diantaranya "Berguru pada Realitas" ada sub bab yang membahas tentang "Akhir Perang Melawan Korupsi", "Buku Memadukan Keindonesiaan dan Keislaman" terdapat sub pembahasan "Agama Dan Korupsi". Bahkan ada juga

---

<sup>12</sup> Observasi peneliti melalui <https://nasional.tempo.co/read/895487/ini-8-maklumat-kebangsaan-tokoh-lintas-agama-melawan-korupsi> (Sabtu, 29 Juli 2017) di Akses pada tgl 29 juni 2019.



Kasus Pulau Baru. Gus Sholah kembali menjadi ketua Tim Mediasi Masalah Penggusuran. Dalam hal ini Gus Sholah sempat mengadakan seminar untuk menjacari jalan keluar masalah-masalah yang terjadi dan berdialog dengan pemerintah DKI.

Adapun sepak terjang Gus Sholah bagian dari Komnas HAM, pada dasarnya terwakili dalam satu kata, yakni “rekonsiliasi”, inilah yang menjadikan Gus Sholah sebagai pejuang HAM karena keterlibatan dan kematengan berfikir dan bersikap dalam mengambil keputusan. Inilah cara perjuangan dan dakwah kebangsaan KH. Salahuddin Wahid dalam Komnas HAM sebagai upaya untuk mewujudkan masyarakat harmonis.

Adapun sikap pesan dakwah kebangsaan Gus Sholah lebih pada “mencegah kerusakan lebih baik dari pada sekedar mengambil kemaslahatan, merupakan padoman yang harus di tegakkan supaya perdamaian tetap terjaga dan kerusakan tidak meluas.”

Komisi Nasional Ham Asasi Manusia (Komnas HAM) adalah sebuah lembaga mandiri di Indonesia yang dudukannya setingkat dengan lembaga negara lainnya dengan fungsi melaksanakan kajian, perlindungan, penelitian, penyuluhan, pemantauan, dan mediasi terhadap persoalan-persoalan hak asasi manusia. Adapun tujuannya mengembangkan susana atau kondisi bagi pelaksanaan hak asasi manusia sesuai dengan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945. Menurut pandangan penulis, Hak Asasi Manusia suatu upaya dalam menciptakan keadilan dan kesejahteraan dan kedamaian seluruh segenap rakyat Indonesia. upaya tersebut bisa dikatakan aktivitas dakwah kebangsaan yaitu

berusaha memperjuangkan keadilan, kemanusiaan melalui Komnas Ham dan ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena Islam itu sendiri pro kemanusiaan.

Kemudian Mendirikan Pusat Kajian Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, sebagai aktivitas dakwah kebangsaan KH. Salahuddin Wahid bisa kita lihat ia mendirikan "Pusat Kajian KH Hasyim Asy'ari" ini mengkaji pemikiran Mbah Hasyim yang disesuaikan dengan konteks zaman dan aktualisasi dalam berbagai aspek," Gus Sholah menganggap Hasyim Asy'ari sebagai tokoh utama yang memadukan konsep Islam dengan Indonesia. "Mudah-mudahan apa yang kami sampaikan bisa bergema dan memberikan sumbangsih untuk menjaga keberlangsungan bangsa Indonesia yang mengalami tekanan kurang mengembirakan saat ini,".

Pendirian itu berawal dari sekitar 20 tahun lalu, terdapat tokoh NU yang menilai pemikiran KH Hasyim Asy'ari telah kedaluarsa serta dianggap terlalu sederhana. Waktu itu saya menjawab, Mbah Hasyim membuat rumusan *Ahlusunnah Wal Jama'ah* untuk konsumsi masyarakat. Jadi dibuat sederhana, supaya mudah dipahami. Dan, *Alhamdulillah*, itu memahamkan. Fakta bahwa pemikiran Mbah Hasyim mudah diterima dibuktikan dengan jumlah anggota NU yang sangat besar. "Jadi, dari segi ilmu komunikasi, rumusan yang sederhana itu justru suatu keunggulan" Jasa *Hadratussyeh* Hasyim Asy'ari yang sangat besar, terkiat dengan proses memadukan keindonesiaan dan keislaman dan pada proses penyusunan rumusan dasar negara, pembentukan Kementerian Agama, hingga



Gus Sholah juga memberikan materi meneguhkan Islam *Ahlussunnah wal-Jama'ah* an-Nahdliyah dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam acara tersebut Gus Sholah menyampaikan agar seluruh santri al-Amin yang telah di nyatakan lulus, haruslah bisa wasapada dengan adanya organisasi-organisasi yang tersebar diseluruh universitas di Indonesia. Gus Sholah menasehati santri al-Amin agar selalu bertanya kepada orang-orang yang tepat. tentang kehidupan nanti di perkuliahan dan di masyarakat, serta organisasi-organisasi yang dianggap tidak membawa pengaruh yang buruk.

Kalau mau masuk organisasi, PMII saja, kalau lebih jauh HMI. Selain itu organisasi radikal yang nantinya membawa pengaruh yang tidak bersahabat dengan kita.<sup>16</sup>

Apa yang disampaikan Gus Sholah suatu bentuk penanaman Ideologi kebangsaan kepada santri-santri al-Amin yang akan menghadapi dunia perguruan tinggi agar tidak salah pilih jalan ketika masuk dalam suatu organisasi. Selanjutnya kegiatan seminar sudah menjadi aktivitas dakwah kebangsaan KH. Salahuddin Wahid. adapun yang melatar belakangi Gus Sholah selalu menyamakan perpaduan Indonesia dan Islam dalam percakapan dengan penulis Ia mengatakan.

Iya karena sekarang ini orang mempertentangkan antara Indonesia dan Islam”.<sup>17</sup> kita ini orang Indonesia yang kebetulan beragama Islam, orang lain bilang tidak saya orang Islam duluan saya orang Islam yang berbangsa Indonesia, menurut saya itu tidak perlu di perdebatkan sudah otomatis jadi satu. Menurut saya pertanyaan anda milih Islam atau Indonesia. Tidak perlu ditanyakan, emang akan ada terjadi perpecahan

---

<sup>16</sup> Observasi peneliti melalui <https://tebuireng.online/ceramah-di-pesantren-al-amin-mojokerto-gus-sholah-tetap-ikuti-aswaja-an-nahdliyah/> (29/07/2017) di akses pada tgl 29 juni 2019.

<sup>17</sup> Wawancara KH Salahuddin Wahid, Tebuireng 1 juni 2019.





terjadi perang saudara, bisa hancur Negara ini dan kita akan mengalami seperti di Syiria.

Jadi apa yang di kampanyekan oleh *Hisbuttahrir* itu tidak benar, bukan kedamian dan kesejahteraan yang kita raih, tapi sebaliknya justru malah memunculkan konflik, perang saudara dan itu sangat merugikan bagi bangsa Indonesia. Untuk itu tugas pendakwah sekarang bagaimana memberikan pemahaman kepada mereka bahwa Islam lahir dan tumbuh dalam keragaman. Negara madinah adalah buktinya nyata bagaimana Islam menjadi nilai pemersatu dalam keragaman budaya. Islam diterima bukan hanya sebagai agama dan keyakinan, namun juga nilai-nilainya diterapkan dalam sistem berbangsa dan bernegara. apa yang mereka upayakan suatu hal yang tidak tepat dan membahayakan keberadaan bangsa Indonesia.

Jadi bukan karena antara asas Pancasila dan *Khilafah Islamiyah* yang menyebabkan kegagalan bangsa dalam memberikan keadilan dan kesejahteraan dalam berbangsa dan bernegara tapi ketidak dewasaan pejabat, pemerintah dan masyarakatnya yang masi kerisis moral dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai anak bangsa. Dengan hal ini juga disampaikan oleh Gus Sholah.

karena kita belum mampu mewujudkan masyarakat Pancasila dalam kehidupan nyata. karena banyak korupsi, pertama itu. Yang kedua kita tidak menguasai keilmuan yang cukup, kita tidak mampu memproduksi apa yang kita butuhkan. Karena akhlak bangsa Indonesia jelek. Karena kita tidak jujur. Jadi sekarang pemilu ribut, kenapa, karena tidak jujur. Yang menyelenggarakan pemilu cukup banyak yang tidak jujur, peserta pemilu juga banyak yang tidak jujur. Apakah pendukung





Dakwah kebangsaan mengusung “Islam yang berkemajuan dan bangsa yang berkembang”. Hal ini sebagai vital gerakannya, guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, adil, makmur, berdaulat, dan bermartabat.<sup>2</sup> Selanjutnya dakwah kebangsaan menyangkut kehidupan bangsa Indonesia, menyangkut keberlangsungan bangsa Indonesia, menyangkut kemajuan bangsa Indonesia, dan menyangkut kehidupan rakyat Indonesia.

Dalam pada itu, dakwah kebangsaan juga mangacu pada prinsip keimanan dan kepatuhan kepada Allah SWT. Mengajak kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran secara bijaksana, simpatik, gemar dalam ibadah ritual dan beribadah sosial. selanjutnya dakwah kebangsaan juga berorientasi pada upaya memajukan masyarakat dan bangsa secara berkeadilan, berkemajuan, dan bermartabat secara berkelanjutan.

Dakwah kebangsaan menggunakan pendekatan dakwah kultural dengan penanaman nilai-nilai keindoesiaan dan keislaman dalam seluruh dimenasi kehidupan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dengan memperhatikan potensi dan kecendrungan situasi dan kondisi mereka dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera.

Konsep dakwah kebangsaan pada dasarnya dibangun di atas prinsip-prinsip Islam, keindonesiaan, dan kemanusiaan. Konsep dakwah kebangsaan merupakan wujud revitalisasi, reformasi, dan sekaligus dinamisasi gerakan dan perjuangan dakwah dengan menggunakan berbagai bentuk pendekatan secara

---

<sup>2</sup> Din Syamsuddin, *Pidato Iftitah Muktamar Muhammadiyah ke-47 Makassar, “Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan Refleksi, Proyeksi, dan Rekomendasi”*, (Yogyakarta, Jakarta: PP Muhammadiyah, 2015), h. 3









kepolisian sebagai institusi penegak hukum.<sup>10</sup> Oleh karenanya konsep dakwah kebangsaan harus terlibat dalam mensosialisasikan kepada masyarakat, peserta didik, santri dan seluruh lapisan masyarakat untuk terlibat dalam memberantas korupsi melalui dari hal yang terkecil yaitu melalui diri kita sendiri, keluarga, karabat, teman dan lingkungan. Perbuatan korupsi adalah perbuatan yang dilarang oleh agama, perbuatan yang melanggar hak asasi masyarakat dan perbuatan melanggar nilai-nilai kejujuran.

Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT selain menyebarkan agama Islam juga diutus dalam memperbaiki akhlak dan intinya ialah kejujuran. Kita tahu, kejujuran ialah dasar kehidupan manusia, baik pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Di masyarakat yang langka kejujuran, rasa saling percaya juga rendah. Masyarakat seperti itu pada hakekatnya tidak jujur.

KH. Salahuddin Wahid, “memiliki keyakinan bahwa agama lain juga mempunyai pedoman serupa. Kita, menjadi saksi, kehancuran bangsa kita yang diakibatkan oleh korupsi, akibat ulah pemimpin kita yang cerdas, profesional tapi tidak dapat dipercaya dan tidak jujur.” Maka salah satu langkah tepat untuk mencegah korupsi ialah memberi pendidikan antikorupsi yang intinya mendidik anak bangsa menjadi jujur terhadap diri sendiri, masyarakat dan Tuhan.

Semangat dakwah melawan korupsi bagian dari upaya menjaga keberlangsungan bangsa Indonesia. dakwah kebangsaan yang dilakukan KH.

---

<sup>10</sup> Readmore at <https://www.indonesiana.id/read/70571/manfaat-penelitian-dalam-pencegahan-pemberantasan-korupsi#SsYTMHiKEZ0c3Zoc.99> Senin, 18 April 2016 21:43 WIB di akses pada tgl 12 Juli 2019.









keagamaan, kebangsaan dan kenegaraan. Dari proses dialektika tersebut juga terdapat berbagai varian konstruksi Gus Sholah tentang keindonesiaan dan keislaman. Gus Sholah yang tergolong kiai yang moderat. Bab ini akan menjelaskan tiga proses konstruksi menurut Burger, yaitu *ekternalisasi*, *objektifikasi*, dan *internalisasi*. Sebelum masuk pada tiga proses konstruksi, peneliti akan menjelaskan terkait keagamaan, kebangsaan, dan kebudayaan.

Agama adalah bagian penting suatu tindakan atau gerakan melakukan perlawanan terhadap imperialisme yang terus merongrong kekayaan Nusantara. Agama adalah roh yang menggerakkan setiap orang untuk berdiri tegak melawan kaum penjajah. Agama bukan hanya nilai yang bersifat privat, tidak sebatas hubungan manusia dan Tuhan. Agama telah membuktikan semangat jihad menegakkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Islam adalah bagian dari gerakan yang berhasil mendorong pemeluknya sendiri menegakkan keadilan dan mengusir penjajah. Islam beserta pranatanya menjadi bagian kekuatan yang begitu tangguh dalam memberi perlawanan. Hingga akhirnya Indonesia merdeka, peran Islam tetap nyata dan tidak terbantahkan.

Awalnya Islam hadir di kota Makkah padang pasir yang tandus dan kering, kemudian masuk dan berkembang pesat di kota Madinah. Dimadina ini Islamnya tidak fanatic, tidak hanya memihak pada golongan tertentu, tapi memihak pada kebenaran, dari siapapun itu. Sekarang hampir diseluruh negara di dunia ada Islamnya. Mulai Amerika, Australia hingga di benua Eropa. Hingga Islam sudah bulat seperti bumi. Orang Indonesia harus memahami perkembangan Islam. tidak dengan cara yang satu, melainkan berubah-ubah

menurut masa dan waktunya.<sup>17</sup> Jadi tidak heran jika muncul Istilah Islam Nusantara, Dakwah Nusantara, dan Dakwah Kebangsaan sesuai apa yang dipaparkan diatas yaitu tidak dengan cara yang satu namun melainkan sesuai dengan kebutuhan zaman dan tetap pada prinsipnya.

Umat Islam Indonesia hadir sebagai teladan dalam menjaga kerukunan bangsa dan negara. Islam hadir di alam Nusantara membawa seluruh energi positifnya, memberi warna terbaik bagi bangsa Indonesia yang memiliki keindahan alam dan plural ini. Islam hadir sebagai agama rahmat, agama yang tidak hanya mengajarkan kesalehan pribadi (ibadah ritual), namun juga mendorong pemeluknya memiliki kesadaran untuk menjalankan kesalehan sosial (ibadah sosial).

Dakwah moderasi Islam di Indonesia merupakan sebuah upaya yang berkelanjutan, terus berupaya menuju bentuk terbaiknya bagi setiap zaman. Untuk setiap zaman dengan keragaman dan tantangan dan problematiknya, moderasi Islam bergerak menempatkan agama sebagai panduan untuk mengoreksi model kehidupan berbangsa dan bernegara yang penuh dengan nilai-nilai toleransi, kerjasama, rukun dan sejahtera.

Dakwah Islam di bumi Nusantara di tengah penduduknya yang multi etnis, multi budaya dan multi agama yang dilakukan secara santun dan damai.<sup>18</sup> upaya dalam menjaga karakteristik itu, lalu muncul istilah Islam Nusantara, didakwahkan dan dikembangkan sesuai karakteristik masyarakat dan budaya

---

<sup>17</sup> Tim Bahtsul Masail HIMASAL, *Fiqih Kebangsaan: Merajut Kebangsaan di Tengah Kebhinekaan*, (Kediri, Lirboyo Perss dan LTN Himsal Pusat, cet-ke 3, 2018), hlm iv.

<sup>18</sup> Tim LBMNU JATIM, *Islam Nusantara: Manhaj Dakwah Islam Aswaja di Nusantara*, (PW LBM NU Jawa Timur dan Uin Negeri Malang, 2018) hlm 5-6.

di bumi nusantara oleh para pendakwahnya. Adapun tujuannya untuk mengantisipasi dan membentengi umat dari paham radikalisme, liberalisme, dan paham-paham yang tidak sejalan dengan *Ahlussunnah wal jama'ah*.

Dalam pandangan dakwah kebangsaan KH. Salahuddin Wahid penekanannya lebih kepada orientasi dakwah kebangsaan yaitu menyangkut kehidupan bangsa Indonesia, menyangkut keberlangsungan bangsa Indonesia, menyangkut kemajuan bangsa Indonesia, dan menyangkut kehidupan rakyat Indonesia. Jadi dakwah kebangsaan dalam konteks Indonesia sangat luas jangkauannya.

Perlu kita kaji bersama antara dakwah Islam Nusantara dan Dakwah Kebangsaan, dakwah nusantara apa yang penulis paparkan di atas lebih pada untuk mengantisipasi dan membentengi umat dari paham radikalisme, liberalisme, Syi'ah, dan Wahabi. Dalam Salah satu penelitian juga menjelaskan Dakwah Nusantara yaitu para pendakwah yang berjuang menyiarkan Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat Nusantara melakukan pola-pola kearifan atas budaya lokal masyarakat.<sup>19</sup> Dawkah tersebut suatu gambaran dakwah yang dilakukan oleh Walisongo.

Sedangkan pemikiran dakwah kebangsaan KH. Salahuddin Wahid yaitu pendakwah berperan menjadi pandu Ibu partiwi, perannya ialah terlibat dalam proses membangun jiwa bangsa, membangun seluruh anak bangsa,

---

<sup>19</sup> Mas'udi, *Dakwah Nusantara: Karangka Harmonis Dakwah Walisongo dalam Diseminasi Ajaran Islam di Nusantara*, (Kudus: Jurnal At-Tabsyir Vol. 3, 2 Desember 2015), Hlm 279.







intoleransi. Perkembangan teknologi (media sosial) seperti memberi jalan bagi penyebaran konten-konten intoleransi. Pada titik inilah kita perlu menyiapkan pertahanan yang kuat untuk bangsa Indonesia.

Selanjutnya peneliti akan menggunakan tiga proses konstruksi menurut Berger, yaitu *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi* guna memahami konsep dakwah kebangsaan KH. Salahuddin Wahid melalui konfirmasi konstruksi terori tersebut.

a. *Eksternalisasi*

*Eksternalisasi* merupakan suatu upaya dalam konstruksi sosial. Ia merupakan kegiatan adaptasi dengan dunia sosio-kultural. Dalam aktivitas ini, sarana yang digunakan adalah Bahasa dan tindakan. Seseorang menggunakan Bahasa untuk melakukan suatu kegiatan dengan dunia sosio-kulturnya dan kemudian tindakannya disesuaikan dengan dunianya. Pada kegiatan ini, terkadang kita jumpai seseorang yang mampu beradaptasi dan juga tidak mampu beradaptasi. Penerimaan atau penolakan tergantung dari kemampuan dari setiap individu dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosio-kulturnya.

Dalam hal ini dakwah kebangsaan KH. Salahuddin Wahid suatu upaya dalam menkonstruksi masyarakat tentang pemahaman nilai-nilai keindonesiaan dan kebangsaan, dengan realitasnya sebagian kelompok masi ada yang belum memahami konsep kebangsaan sehingga masi ada masyarakat yang mempertentangkan antara Indonesia dan Islam, bahkan masi ada yang memperlmasalahkan ideologi bangsa Indonesia (Pancasila)

dengan mungusung ideologi *khilafah Islamiyah*. Sehingga hal Ini menjadi suatu komitmen bagi Gus Sholah agar tetap wasapada dan melakukan suatu konstruksi kebangsaan kepada masyarakat agar tidak mudah terpengaruh dari gerakan-gerakan yang yang membahayakan keberlangsungan bangsa Indonesia.

Dakwah kebangsaan KH. Salahuddin Wahid menggunakan Bahasa dan tindakan untuk melakukan suatu konstruksi dengan dunia sosio-kulturnya dan kemudian tindakannya disesuaikan dengan dunianya. Dakwah Kebangsaan yang diupayakan oleh Gus Sholah yaitu memberikan motivasi moral kebangsaan kepada masyarakat pentingnya menjaga nilai-nilai keindonesiaan dan keislaman. Hal tersebut sudah sangat sesuai dengan kultur bangsa Indonesia dan tidak bertentangan dengan budaya Indonesia. Model Bahasa yang digunakan Gus Sholah yaitu dengan Bahasa santun, dan hampir semua ceramah dan pidatonya bahkan tulisannya tidak pernah kita jumpai Gus Sholah menyerang seseorang secara frontal ketika ada pendapat yang tidak sesuai dengan dirinya.

b. *Objektivasi*

*objektivasi* merupakan proses meletakkan suatu fenomena berada di luar diri manusia sehingga seakan-akan sebagai sesuatu yang objektif. Proses *objektivasi* ini terjadi ketika telah menjadi proses penarikan fenomena keluar dari individu. Sebagai proses intraksi diri dengan dunia sosio-kultural maka *objektivasi* merupakan proses kesadaran akan posisi diri di tengah intraksinya dengan dunia sosialnya. Dalam *objektivasi* ini

seakan-akan terdapat dua realitas, yaitu realitas diri yang subjektif dan realitas lainnya yang berada di luar diri yang objektif.

Dalam intraksi diri dengan lingkungan yang terpenting adalah kesadaran diri. Orang yang menyadari bahwa dirinya berada dalam proses intraksi dengan orang lain sehingga proses penyesuaian dengan teks-teks kehidupan menjadi sangat mengedepan. Penyesuaian diri hanya dengan dunia teks saja akan menghasilkan pemikiran dan tindakan keagamaan yang cenderung radikal. Akan tetapi, jika hal itu dilengkapi dengan pembacaan terhadap teks-teks dunia sosial maka akan menghasilkan kreativitas sosial yang sebenarnya sangat dibutuhkan di dalam kehidupan sekarang ini. Termasuk dalam kehidupan berdakwah dalam berbangsa dengan segala dinamikanya. Oleh karena itu, dua realitas yang di sudah disebut di atas membentuk jaringan intraksi *intersubjektivitas* melalui proses institusionalisasi. Proses objektivasi dalam kaitannya dengan konstruksi sosial KH. Salahuddin Wahid dalam dakwah kebangsaan dapat di gambarkan sebagai berikut:

*Pertama*, dakwah kebangsaan KH. Salahuddin Wahid yaitu suatu proses untuk membangun kesadaran menjadi tindakan. Dalam proses ini nilai-nilai keindonesiaan dan keislaman menjadi pedoman dalam melakukan interpretasi terhadap tindakan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan. KH. Salahuddin Wahid melakukan suatu tindakan yaitu dakwah kebangsaan dengan harapan mampu memberikan kontribusi terhadap bangsa Indonesia

dengan keterlibatannya dalam jihad melawan korupsi, memperjuangkan Hak Asasi Manusia hal ini disebut dengan ibadah sosial berupaya memberikan kesejahteraan kepada seluruh rakyat dan bangsa Indonesia. Hal tersebut bukan karena Gus Sholah sekedar ikut-ikutan, melainkan karena Gus Sholah memahami betul kondisi bangsa Indonesia yang masi banyak terjadi perakterk korupsi sehingga dampaknya pada masyarakat. Tidakan dalam memperjuangkan Hak Asasi Manusia juga bukan karena ikut-ikutan, jauh sebelum keterlibatan Gus Sholah sudah paham betul apa yang harus Ia lakukan yaitu berupaya menyelesaikan konflik masyarakat Indonesia dan menciptakan kesejahteraan dalam berbangsa dan bernegara.

*Kedua*, tindakan dakwah kebangsaan sudah menjadi bagian dari aktivitas KH. Salahuddin Wahid ternyata hal tersebut merupakan sesuatu hal yang objektif. Dengan melalui proses objektivasi ini, dakwah kebangsaan menjadi sesuatu komitmen kebangsaan, karena dalam kondisi saat ini banyaknya masyarakat yang mudah diprovokasi dan diadu domba oleh suatu kelompok. Sehingga dengan kesadaran Gus Sholah dalam dakwahnya banyak menyampaikan terkait kebangsaan dengan meneguhkan keindonesiaan dan keislaman. Pemahaman pada sesungguhnya merupakan sebuah kesadaran tersebut menjadi tindakan nyata yang dilakukan oleh Gus Sholah dimana Ia selalu menyampaikan terkiat dakwah kebangsaan hampir disetiap seminar-seminar dan halaqoh yang digagasnya.





menjaga keberlangsungan bangsa Indonesia yang mengalami tekanan kurang mengembirakan saat ini.

Sementara motif tradisi aktivitas dakwah kebangsaan ini bisa kita lihat bagaimana KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahid Hasyim dalam memperjuangkan bangsa Indonesia dengan berdakwah tanpa menyampingkan nilai-nilai kebangsaan. Jadi segala tindakan Gus Sholah tidak terlepas dari apa yang sudah di contohkan atau diajarkan oleh kakek dan ayahnya. Selain Rasulullah SAW sebagai pedoman dalam kehidupan dalam berbangsa dan bernegara, para kiai dan ulama juga bisa kita jadikan cerminan dalam hal ini Mbah Hasyim dan Mbah Wahid sebagai cerminan dari apa yang sudah Gus Sholah lakukan dalam tindakannya.

Namun ada suatu perbedaan antara jihad yang dilakukan oleh kakeknya itu jihad fisik dalam artian perang melawan penjajah. Dan merujuk pada kondisi bangsa pada saat ini, memberikan gambaran bagi KH. Salahuddin Wahid untuk tetap berjihad. Dalam salah satu penelitian menjelaskan konsep Jihad KH. Salahuddin Wahid dalam kontes Indonesia saat ini. Ada empat tawaran. "*Pertama*, mencerdaskan bangsa dengan cara mengembangkan kualitas pendidikan berbasis pesantren. *Kedua* mengejar ketinggalan ekonomi Indonesia dengan memanfaatkan Suber Daya Manusia agar lebih berkualitas. *Ketiga* melawan musuh Islam yang berusaha merusak generasi bangsa dari dalam, khususnya dari dalam tubuh Islam, serta *Keempat* menegakkan keadilan



mempertahankan nilai-nilai yang sudah di kembangkan oleh kakek dan ayahnya, yaitu, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahid Hasyim.

Dalam segi tradisi tindakan dakwah kebangsaan Mbah Hasyim terkenal dengan kecerdasan dan kemampuan dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia dan juga pendiri organisasi terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama yang tersebar keseluruh manca negara adapun tujuannya yaitu tidak lain untuk mewujudkan kemasalahatan umum.

Sedangkan tradisi dakwah kebangsaan KH. Salahuddin Wahid yaitu lebih kepada keterlibatan dalam memperjuangkan Hak Asasi Manusia dengan upaya dalam mewujudkan keadilan bagi seluru rakyat Indonesia. Dari sudut pandang perjuangan KH. Salahuddin Wahid dalam Jihad melawan korupsi yaitu suatu ketentuan pribadi Gus Sholah untuk selalu mendukung kinerja KPK dalam memberantas korupsi. Karena korupsi sangat mempengaruhi kerugian bangsa dan imbasnya kembali kepada masyarakat.

Dalam tindakan tradisi sosial yang penulis paparkan diatas ialah lebih kepada tradisi nilai-nilai dan komitmen kebangsaan. karena keduanya memiliki zaman yang berbeda. Namun dilihat dari tradisi membaca dan menulis jika kita lihat ada kaitannya dalam segi turun-temuruan karena Mbah Hasyim, Mbah Wahid Hasyim dan Gus Sholah sama-sama memiliki kebiasaan membaca dan menulis. Dari sini peneliti bisa menemukan tipe aktivitas dakwah kebangsaan KH. Salahuddin Wahid karena ia masi memegang erat komitmen yang pernah dijalankan oleh para lelurnya.





KH. Salahuddin Wahid selain sebagai pengasuh pondok pesantren Tebuireng dan Rektor Universitas Hasysim Asy'ari Tebuireng Jombang, Gus Sholah juga dikenal sebagai mantan aktifis Komnas HAM. Pada periode 2002-2007 terpilih sebagai wakil ketua Komnas HAM. Adapun tindakan yang berorientasi pada nilai kemanusiaan. Adapun salah satu tindakan nilai yaitu berupaya menyelesaikan konflik Ahmadiyah. Adapun tujuan tersebut yaitu mengembangkan suasana yang kondusif. "Dan mencegah kerusakan lebih baik dari pada sekedar mengambil kemaslahatan", nilai-nilai ini menjadi pedoman Gus Sholah dalam melakukan tindakan.







- Lexy J. Moleong, 2009 *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong, 2000 *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurcholis Madjid, 1992 *Keislaman, keindonesiaan dan Kemoderenan*, (Bandung: Mizan.
- Nurcholish Madjid, 1996 *Islam Agama Dan Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadiah.
- Taufiqurraochman, 2011 *Kiai Manajer Biografi Singkat Salahuddin Wahid*, Malang: Uin-Malik Press.
- Manshur, 2001, *Mohammad Natsir, KH. Hasyim Asy'ari*, (Depok: Permata Artika Kreasi,
- Margaret M. Polomo, 2010 *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Press
- Muktha, 2013 *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Refrensi.
- M. Jakfar Puteh, 2006 *Dakwah Tekstual dan Kontektual (peran dan fungsinya dalam peradaban ekonomi umat)* (Yogyakarta: AK Group.
- Moh. Nazir, 1999 *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia
- M. Munir, M, Munif, Samsul Ma'arif, & dkk 2015 *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Muhammad Idrus, 2009 *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga.
- Hilmi dan Fatoni Sultan, 2004 *NU: Identitas Islam Indonesia* Jakarta: eLSAS

- H.M Burhan Bungin, 2008 *Sosiologi Komunikasi (Teori Paradigm dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Syamsul Arifin, 2015 *Studi Islam Kontemporer Arus Radikalisme di Indonesia*. Malang: Intrans Publishing.
- Sahid Aqil Siraj, 2006 *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Subagyo, 1991 *Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Salahuddin Wahid, 2011 *Berguru Pada Realitas Refleksi Pemikiran Menuju Indonesia Bermartabat*, Malang: UIN Maliki Press.
- Samuel Soeltoe, Jakarta: FEUI. 1982 *Psikologi Pendidikan II*.
- Ridwan, 2013 *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta
- Sudarto, 1997 *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2008 *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Samsul Munir Amin, 2013 *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- Sayyid Quthb, 2000 *Tafsir fi-Zilalil Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jilid III, Juz 5-6 Jakarta: Robbani Press.
- Yusuf Wibisono, *Pluralisme Agama Dan Perubahan Soaial Dalam Perspektif Islam*. (Jurnal Agama dan Lintas.
- Zidni Nafi' 2019 *Cinta Negeri Ala GusMus* Tangerang Selatan: Imania.
- Nurcholish Madjid, 2003 *Indonesia Kita* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari 2019 *Sikap Keislaman dan Kebangsaan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*, Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Toha Yahya Omar, 1971 *Ilmu Dakwah* Jakarta: Wijaya.





- Machfud Syaefudin, *Gerakan Dakwah Cinta Tanah Air Indonesia Strategi dan Metode Dakwah KH. Habib Luthfi Penkalongan*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 37, No.2, Juli- Desember 2017 Issn 1693-8054
- Muhammad Suparaja, *Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber*, (Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 1 No.2, November 2012.
- M. Choirul Arif, KH. A. Wahid Hasyim Wawasan Keislaman dan Kebangsaan, (Tesis Uin Sunan Ampel Surabaya, 2003
- Hajir Tajiri, *Ikhtiar Membangun Performance Dakwah Hasanah dari Perspektif Etika Dakwah*, Majalah Ilmiah ANIDA Vol. 9 No 1 Tahun 2010
- Husin Affan & Hafidh Maksum, *Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi* (Jurnal Pesona Dasar Vol. 3 No.4, Oktober 2016, Hal 65 - 72 Issn: 2337-9227)
- Zainudin, *Dakwah Rahmatan lil'alamin: Kajian Tentang Toleransi Beragama dalam Surat al-Kafirun* (Jurnal Dakwah, Vol. X No. 1, Juni 2009)
- Jasmadi, *Dakwah Dalam Membangun Etika Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jurnal Pembangunan Masyarakat) Ijtimaiyyah, Vol. 8, No. 1, Februari 2015.
- Temu Izzuddin Washil Sultan Amai *Ham Islam Dan Duham Pbb: Sebuah Ikhtiar Mencari Titik Temu*, (MIQOT Vol. XLI No. 2 Juli-Desember 2017
- Nasrul Ilah, *Kearifan Budaya Lokal Sebagai Salah Satu Solusi Konflik Keagamaan*, (Majalah Tebuireng Media Pendidikan & keagamaan, Edisi 60| Januari-Februari 2019), hlm 8.





